

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (IDX) sebagai salah satu regulator dan penyelenggara perdagangan di pasar modal Indonesia yang terpercaya serta mudah diakses oleh masyarakat. Untuk memberikan informasi ke publik, BEI menyediakan berbagai solusi produk data pasar agar membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. BEI memiliki visi yaitu menjadi Bursa Efek yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Untuk menjadi Bursa Efek yang kredibel dan mendukung integrasi pasar modal Indonesia, sumber daya manusia memiliki peranan penting dalam keberhasilan mewujudkan visi perusahaan. BEI memiliki sebelas sektor yang selanjutnya diklasifikasikan lagi dengan adanya papan akselerasi, papan utama, dan papan pengembangan (IDX, 2022).

Objek penelitian ini termasuk ke dalam salah satu sektor yang terdaftar di BEI yaitu sektor teknologi periode 2017-2021. Perkembangan teknologi informasi semakin pesat dan menjalar ke segala aktivitas kehidupan manusia. Teknologi informasi telah menghasilkan transformasi sehingga harus bertindak dengan cepat, praktis, efektif, dan efisien. Pada masa pandemi COVID-19, limpahan dana yang masuk dari investor mengakibatkan terangkatnya harga saham di sektor teknologi. Salah satunya adalah IDX Sektor Teknologi (IDXTECHNO) yang kinerjanya paling baik tahun 2021. Berdasarkan data BEI per 4 Juni 2021, IDXTECHNO memberikan *return* hingga 377,4% *year to date*, di saat yang sama IHSG mencatat kenaikan 1,44% ytd. Dapat dilihat bahwa pertumbuhan sektor teknologi bersumber dari pendanaan dan suku bunga yang rendah sehingga membuat investor berinvestasi ke banyak startup (MTB, 2021). Adapun perusahaan sektor teknologi tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tanggal <i>Initial Public Offering</i> (IPO)
1	ATIC	Anabatic Technologies Tbk.	08 Juli 2015
2	AXIO	Tera Data Indonusa Tbk.	20 Juli 2022
3	BUKA	Bukalapak.com Tbk.	06 Agustus 2021
4	CASH	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk.	04 Mei 2020
5	DCII	DCI Indonesia Tbk.	06 Januari 2021
6	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk.	27 November 2018
7	DMMX	Digital Mediatama Maxima Tbk.	21 Oktober 2019
8	EDGE	Indointernet Tbk.	08 Februari 2021
9	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	12 Januari 2010
10	ENVY	Envy Technologies Indonesia Tbk.	08 Juli 2019
11	GLVA	Galva Technologies Tbk.	23 Desember 2019
12	GOTO	GoTo Gojek Tokopedia Tbk.	11 April 2022
13	HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk.	12 Juli 2019
14	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk.	05 Oktober 2017
15	KREN	Kresna Graha Investama Tbk.	28 Juni 2002
16	LMAS	Limas Indonesia Makmur Tbk.	28 Desember 2001
17	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk.	28 November 2018
18	MCAS	M Cash Integrasi Tbk.	01 November 2017
19	MLPT	Multipolar Technology Tbk.	08 Juli 2013
20	MTDL	Metrodata Electronics Tbk.	09 April 1990
21	NFCX	NFC Indonesia Tbk.	12 Juli 2018
22	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk.	08 Januari 2020
23	PTSN	Sat Nusapersada Tbk.	08 November 2007
24	RUNS	Global Sukses Solusi Tbk.	08 September 2021
25	SKYB	Northcliff Citranusa Indonesia	07 Juli 2010
26	TECH	Indosterling Technomedia Tbk.	04 Juni 2020
27	TFAS	Telefast Indonesia Tbk.	17 September 2019
28	UVCR	Trimegah Karya Pratama Tbk.	27 Juli 2021
29	WGSB	Wira Global Solusi Tbk.	06 Desember 2021
30	WIFI	Solusi Sinergi Digital Tbk.	30 Desember 2020
31	WIRG	WIR ASIA Tbk.	04 April 2022
32	ZYRX	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk.	30 Maret 2021

Sumber: idx.co.id (2022)

1.2 Latar Belakang Penelitian

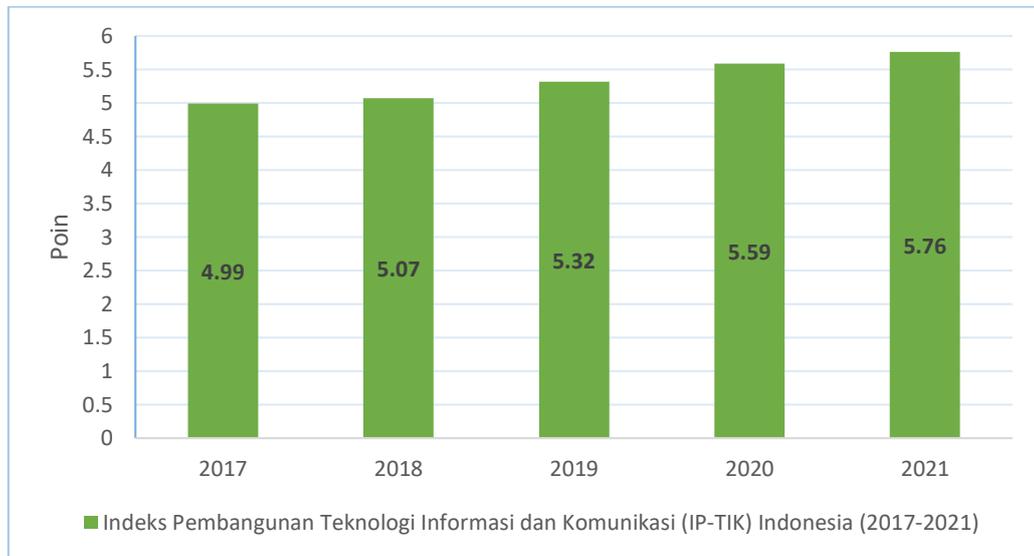
Pemerintah mengumumkan pada bulan Maret 2020 bahwa Indonesia hingga saat ini masih mengalami COVID-19 sehingga seluruh elemen masih melakukan pembatasan sosial untuk memutus mata rantai penyebaran virus. COVID-19

merupakan sebuah virus yang menimbulkan adanya penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu hingga penyakit *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Selain pernapasan, COVID-19 dapat menyebabkan gejala ringan seperti pilek, sakit tenggorokan, batuk, dan demam (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus COVID-19 di Indonesia muncul pada tanggal 02 Maret 2020 (Kompas, 2020). Sejalan dengan Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO), menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020). Kasus warga negara Indonesia yang terinfeksi virus COVID-19 semakin bertambah setiap harinya sehingga diperlukan antisipasi untuk mengurangi jumlah penderita virus COVID-19 di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) mengumumkan angka resmi jumlah korban pandemi COVID-19 selama kurun waktu 2020-2021 yaitu 14,9 juta orang, atau dalam kisaran lebih luas yakni 13,3-16,6 juta orang meninggal akibat pandemi. Data dikumpulkan WHO sejak 1 Januari 2020-31 Desember 2021, data ini menunjukkan dampak besar dari pandemi (CNBC Indonesia, 2022).

Situasi dan kondisi tersebut memaksa masyarakat untuk dapat berinovasi dan memanfaatkan teknologi untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan sehingga pemerintah harus melakukan pemerataan akses teknologi lebih merata ke seluruh penjuru Indonesia. Maka dari itu, terjadi peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap penggunaan teknologi serta memunculkan persaingan yang ketat pada perusahaan teknologi (Ayu, 2020).

Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah, kesenjangan digital, serta potensi pengembangan TIK. Suatu wilayah dikatakan optimum jika memiliki nilai indeks semakin tinggi, sebaliknya suatu wilayah dikatakan belum optimum jika memiliki nilai indeks semakin rendah, sehingga nilai indeks tersebut menunjukkan potensi dan progress pembangunan TIK.



Gambar 1. 1 Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (2017-2021)

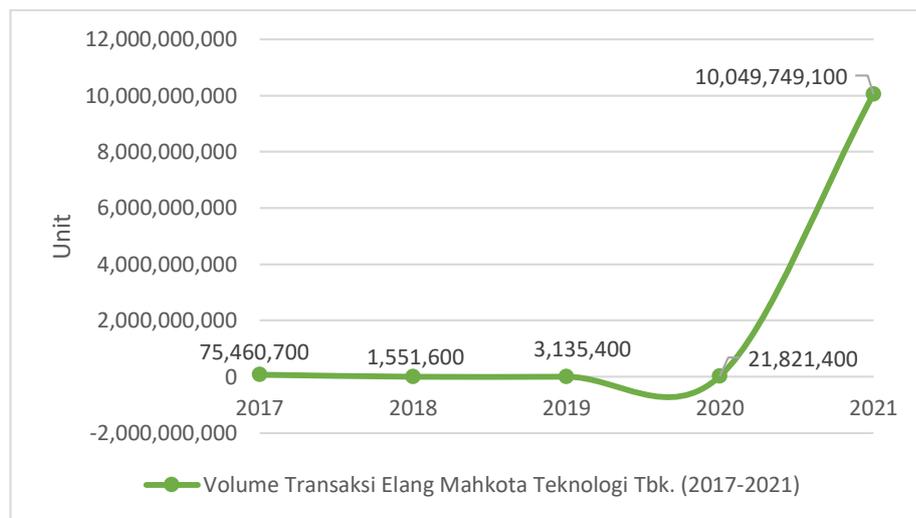
Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia sebesar 5,76 poin pada 2021. Angka tersebut meningkat pada skala 0-10 dibanding tahun sebelumnya pada 2020 sebesar 5,59 poin, 2019 sebesar 5,32 poin, 2018 5,07 poin, dan 2017 4,99 poin. IP-TIK Indonesia tercatat selalu tumbuh tiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2022). Adanya IP-TIK berhubungan dengan penggunaan teknologi yang semakin meningkat karena nilai indeks IP-TIK menunjukkan potensi pengembangan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Menurut data BPS dari hasil pendataan Survei Susenas 2020, 53.73 persen populasi Indonesia telah mengakses internet di tahun 2020. Tingginya penggunaan internet ini mencerminkan keterbukaan informasi dan penerimaan masyarakat terhadap perkembangan teknologi dan perubahan menuju masyarakat informasi sehingga teknologi digital telah memengaruhi masyarakat secara signifikan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kebutuhan masyarakat semakin meningkat namun terkendala adanya pandemi COVID-19 sehingga adanya pandemi membawa banyak perubahan pada berbagai aspek kehidupan terutama dengan meningkatkan penggunaan teknologi

untuk mendukung kegiatan bisnis. Salah satu perusahaan teknologi yang melakukan inovasi teknologi adalah Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK) dengan melakukan perubahan kebutuhan teknologi yang aman dan terpercaya sehingga dapat melayani kebutuhan masyarakat (EMTK, 2021). Peningkatan kebutuhan masyarakat dapat dilihat dari volume transaksi yang dimiliki oleh EMTK.



Gambar 1. 2 Volume Transaksi Elang Mahkota Teknologi Tbk. (2017-2021)

Sumber: Laporan Tahunan EMTK

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa volume transaksi Elang Mahkota Teknologi Tbk. mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2018 mengalami penurunan volume transaksi yang signifikan dari tahun 2017 sebanyak 75.460.700 unit menjadi 1.551.600 unit. Adanya pandemi COVID-19, EMTK melihat bahwa semakin meningkat kebutuhan masyarakat terhadap teknologi sehingga EMTK melakukan inovasi teknologi dengan serba digital. Dengan begitu, tahun 2020 volume transaksi meningkat secara signifikan dari tahun sebelumnya yaitu 2019 sebanyak 3.135.400 unit menjadi 21.821.400 unit. EMTK melakukan percepatan digitalisasi dan memperluas jangkauannya dengan berkolaborasi dengan UMKM di kota-kota kecil di seluruh Indonesia sehingga tahun 2021 volume transaksi EMTK melambung tinggi yaitu sebanyak 10.049.749.100 unit. Pendapatan EMTK juga meningkat karena adanya inovasi teknologi yang dilakukan oleh EMTK. Berikut data pendapatan Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK).



Gambar 1. 3 Pendapatan Elang Mahkota Teknologi Tbk. (2017-2021)

Sumber: Laporan Tahunan EMTK

Gambar 1.3 menjelaskan bahwa pendapatan Elang Mahkota Teknologi Tbk. (EMTK) meningkat setiap tahunnya terlihat dari grafik tersebut. Adanya pandemi tidak membuat EMTK hilang harapan, karena nyatanya masyarakat semakin membutuhkan adanya transformasi digital yang dapat memudahkan kegiatannya. Direksi EMTK mengatakan bahwa di tengah iklim usaha yang sangat tidak kondusif di tengah pandemi, pencapaian pendapatan tetap meningkat tahun 2020 sebesar Rp11.936.381.982 adalah pencapaian yang membanggakan karena mencerminkan fleksibilitas dan ketangguhan direksi dalam mengatasi krisis serta menjalankan bisnis Perseroan. EMTK dalam bisnis televisi Indosiar menjadi saluran televisi nomor 1 dan SCTV berada di peringkat ke-2, ini merupakan pencapaian yang luar biasa mengingat jadwal pemrograman sangat terdampak pembatasan kegiatan usaha dan pergerakan sosial (EMTK, 2020).

Menurut Probohudono et al. (2013) pendapatan yang dimiliki oleh setiap perusahaan tentunya menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen risiko perusahaan. Menurut Kristanti et al. (2016) perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* (utang/ekuitas) tinggi mengakibatkan informasi mengenai risiko lebih banyak. Pengungkapan manajemen risiko tersebut akan menghilangkan keraguan *stakeholders* karena dapat dijadikan acuan evaluasi investasi. *Reports on the Observance of Standards and Codes* (ROSC) (2018) mengungkapkan bahwa

pengungkapan manajemen risiko di Indonesia tergolong rendah dan menurut Widhiawati dan Halmawati (2018) di Indonesia belum banyak penelitian yang membahas mengenai pengungkapan manajemen risiko sehingga sangat penting di Indonesia untuk mengkaji laporan tahunan. Laporan tahunan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi *stakeholders* serta dibutuhkan untuk pengungkapan manajemen risiko. Serta laporan keuangan dalam pengungkapan risiko juga dijadikan sebagai langkah penting karena dapat membantu mengatasi adanya ketidakpercayaan publik sehingga perusahaan membutuhkan komunikasi yang baik (Hamdani, 2016). Pasar modal Indonesia mewajibkan setiap perusahaan di Indonesia yang terdaftar dalam BEI untuk memberikan informasi perihal kegiatan perusahaannya dalam bentuk laporan keuangan dan laporan tahunan.

Pengungkapan risiko dapat membantu perusahaan untuk menentukan profil risiko, nilai estimasi pasar, dan akurasi ramalan harga sekuritas bagi investor (Taures, 2011). Avirolanda (2016) mengatakan bahwa pengungkapan risiko untuk meminimalisir adanya informasi asimetris antara investor dan manajemen. Hal ini didukung oleh Sari dan Sholikhah (2019) bahwa *corporate risk disclosure* merupakan uraian dari *corporate governance* yang baik dengan mengungkapkan informasi risiko perusahaan. Untuk mengurangi risiko yang terjadi maka diperlukan juga sistem yang dapat mengendalikan suatu perusahaan yaitu *corporate governance* yang baik (Hamdani, 2016).

Menurut *World Bank*, *Good Corporate Governance* (GCG) adalah sekumpulan peraturan dan kaidah-kaidah serta hukum yang wajib dipenuhi untuk mendorong kinerja perusahaan efisien, untuk mendapatkan hasil dari nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan dengan *stakeholders* maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi, 2020). *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan prinsip-prinsip keterbukaan, pertanggungjawaban, akuntabilitas, independensi, dan kewajaran (Masitoh & Hidayah, 2019). Dengan memperhatikan kepentingan manajemen maupun pemegang saham maka perusahaan dapat menjalankan tata kelola perusahaan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Sulistyowati dan Fidiana (2017) penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)

yang baik yaitu dengan menekankan pada pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan tepat waktu, akurat, dan transparan.

Dapat dilihat dari kejadian mengenai transparansi yaitu keruntuhan perusahaan pada awal 2000-an dan *Global Financial Crisis* (GFC). Adanya keruntuhan tersebut maka dibutuhkan informasi dan tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu, adanya permintaan yang meningkat mengenai informasi yang berkualitas tinggi untuk proses pengambilan keputusan investor (Miihkinen, 2013). Artinya *Good Corporate Governance* (GCG) digunakan sebagai sistem yang dapat mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga dengan menggunakan prinsip dari GCG tercipta nilai tambah bagi seluruh *stakeholders* (Monks & Minow, 2011).

Berdasarkan penelitian di atas, adanya pengungkapan risiko menjadi salah satu penerapan mekanisme *corporate governance*. Aspek terkait *corporate governance* adalah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris. Dimana dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan Aditya dan Meiranto (2015) menemukan bahwa faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan institusional. Hasil penelitian Syaifurakhman dan Laksito (2016) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko yaitu ukuran dewan komisaris dan komite audit. Sedangkan menurut Rifani dan Astuti (2019) faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko yaitu komite audit dan struktur kepemilikan institusional. Hasil penelitian Kencana dan Lastanti (2018) faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah proporsi dewan komisaris independen dan hasil penelitian Dosinta (2021) frekuensi rapat komite audit dan frekuensi rapat dewan komisaris sebagai proksi dari mekanisme *corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosures*.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut menemukan bahwa dalam pengungkapan manajemen risiko menggunakan variabel-variabel di antaranya ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan struktur kepemilikan institusional. Variabel pertama

adalah ukuran dewan komisaris. Syaifurakhman dan Laksito (2016) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sementara itu, Gunawan dan Zakiyah (2017) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dewan komisaris memegang peranan penting akan perusahaan, terutama dalam mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan agar menjadi perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik.

Variabel kedua adalah proporsi dewan komisaris independen. Menurut penelitian Kencana dan Lastanti (2018) dan Kurniawanto et al. (2017) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sementara itu, menurut penelitian Widyawati dan Halmawati (2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Keberadaan dewan komisaris independen memberikan kontribusi besar karena dapat meningkatkan kualitas dari pengawasan saat pengungkapan manajemen risiko serta dapat mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajer.

Variabel ketiga adalah frekuensi pertemuan komite audit. Menurut penelitian Dosinta (2021) menemukan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan. Sementara itu, menurut penelitian Ruwita dan Harto (2013) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Frekuensi pertemuan penting untuk mendapatkan informasi tentang kondisi perusahaan lebih intensif sehingga pengungkapan risiko semakin tinggi apabila frekuensi pertemuan komite audit juga tinggi. Dapat dikatakan bahwa, komite audit memiliki peran penting karena bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris (Effendi, 2020).

Variabel keempat adalah struktur kepemilikan institusional. Menurut Aditya dan Meiranto (2015) serta Rifani dan Astuti (2019) menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berbeda dengan Gunawan dan Zakiyah (2017) dalam penelitiannya menemukan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan

manajemen risiko. Dengan menggunakan mekanisme kepemilikan institusional, maka efektivitas manajemen risiko perusahaan diungkapkan melalui reaksi pasar terhadap *risk disclosure* dalam laporan keuangan sehingga kepemilikan institusional memiliki kewenangan dalam hal mengendalikan manajemen melalui pemantauan yang efektif serta dapat mengurangi adanya tindakan manajemen dalam memanipulasi informasi terkait pengungkapan risiko manajemen (Mubarak & Rohman, 2013).

Variabel kelima adalah frekuensi pertemuan dewan komisaris. Menurut Dosinta (2021) dan Suhardjanto et al. (2012), frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Dengan frekuensi pertemuan yang diselenggarakan dewan komisaris semakin banyak maka hal tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Brick & Chidambaran, 2007). Peningkatan frekuensi pertemuan dewan komisaris juga dapat mendeteksi risiko yang mungkin terjadi pada perusahaan yang kemudian dapat diantisipasi (Bennet, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan objek selama periode 2017-2021 untuk mengetahui pengungkapan risiko yang dibuat perusahaan dengan fenomena yang didapat dan periode tersebut dipilih karena menggambarkan profil perusahaan terkini. Penelitian ini berfokus kepada risiko perusahaan sebagai salah satu pengungkapan terpenting untuk melihat risiko keberlangsungan bisnis jangka panjang. Dengan memperhatikan kebutuhan *stakeholders* yang meningkat akan pengungkapan risiko dan berbagai macam faktor-faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang dapat memengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan namun masih banyak yang tidak konsisten dengan hasil penelitian yang didapatkan. Perbedaan tersebut yang menjadi alasan untuk meneliti kembali pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan dengan variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris. Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) harus ditingkatkan dan kebutuhan *stakeholders* mengenai informasi risiko

juga semakin meningkat sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **”Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, Sektor teknologi (IDXTECHNO) menjadi salah satu sektor yang memiliki kinerjanya paling baik tahun 2021. Dapat disimpulkan bahwa sektor teknologi merupakan sektor yang memiliki potensi sangat besar untuk terus berkembang di Indonesia. Peningkatan yang dapat dilihat dari kebutuhan masyarakat, semakin meningkatnya pertumbuhan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK), serta semakin meningkatnya pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan sektor teknologi maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan dalam mengelola perusahaan yang akan terlihat dari risiko yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan *Good Corporate Governance* (GCG) jika memiliki sistem pengendalian internal yang kuat sehingga adanya transparansi kepada seluruh unit organisasi dan masyarakat sangat penting terutama dalam hal pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko perusahaan adalah gambaran dari prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan dapat mendukung keputusan investor dalam berinvestasi karena dapat melihat juga keberlangsungan bisnis jangka panjang. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengkaji pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Berikut merupakan pertanyaan dari penelitian ini:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
4. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
5. Apakah frekuensi pertemuan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
6. Apakah ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan proporsi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan frekuensi pertemuan komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan struktur kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
5. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan frekuensi pertemuan dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
6. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh signifikan secara simultan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, struktur kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi keilmuan di bidang pendidikan serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan dan pengungkapan manajemen risiko. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif, kontribusi, dan wawasan bagi mahasiswa, perusahaan teknologi, dan masyarakat.

b. Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi informasi dan bahan pertimbangan bagi perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021 dalam mengambil keputusan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan

mampu memberikan dampak positif terutama mengenai kebijakan dalam tata kelola perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penelitian ini disajikan dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan tugas akhir sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan penjelasan secara umum mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang membahas fenomena penting sehingga layak untuk diteliti dengan disertai argumentasi secara teoritis, perumusan masalah yang didasari oleh latar belakang penelitian, tujuan penelitian yang merupakan hal yang ingin dicapai dalam penelitian yang selaras dengan pertanyaan penelitian, manfaat penelitian yang membahas aspek teoritis maupun aspek praktis, serta yang terakhir adalah sistematika penulisan tugas akhir yang berisi sistematika penelitian secara singkat mengenai pembahasan materi pada setiap bab didalam penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi penjelasan teori dari umum sampai ke khusus, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis bagi penelitian yang berkaitan dengan topic maupun variable penelitian. Dengan demikian, bab ini juga disertai dengan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian yang dirasa relevan dan sudah teruji untuk dijadikan landasan penelitian ini. Kemudian, kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menegaskan mengenai metode, teknik, dan pendekatan untuk mengumpulkan serta menganalisis temuan penelitian yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian, jenis penelitian, operasional variable, populasi dan sampel data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai uraian hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data menggunakan metode yang telah digunakan serta pembahasan hasil penelitian dengan landasan teori yang relevan untuk menganalisis hipotesis penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dari analisis data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan yang selanjutnya membandingkan pembahasan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari hasil penelitian dan jawaban dari perumusan masalah yang selanjutnya menimbulkan saran dari keterbatasan hasil penelitian agar bermanfaat bagi peneliti berikutnya.